TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1027

Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

Transformasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi bagi Anak Repatriasi Pekerja Migran Indonesia dari Malaysia

Nova Tri Prasetiyo[1], Muh Dliyaul Haq[1]
[1]*Universitas Terbuka, Indonesia*
novatri@ecampus.ut.ac.id uk.dliyaulhaq@gmail.com

Abstrak

Kembalinya anak pekerja migran Indonesia dari Malaysia ke lingkungan pendidikan Indonesia menghadirkan tantangan reintegrasi yang tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian akademik, tetapi juga pengalaman sosial, bahasa, budaya, dan keagamaan. Kajian terdahulu lebih banyak membahas akses pendidikan, pengalaman transnasional, dan moderasi beragama secara terpisah, sehingga masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi merespons pengalaman pendidikan lintas negara setelah kepulangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi bagi anak repatriasi pekerja migran Indonesia dari Malaysia, khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran inklusif dan proses adaptasi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMKN 5 Malang. Data dikumpulkan pada 13 - 14 Mei 2026 melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas dua guru Pendidikan Agama Islam dan lima peserta didik repatriasi. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, pengodean dan kategorisasi, penyajian tematik, interpretasi, serta verifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan menunjukkan tiga pola utama yaitu transformasi pembelajaran menuju praktik yang lebih dialogis dan kontekstual, integrasi moderasi beragama melalui pembelajaran dan interaksi pendidikan, serta pembelajaran inklusif sebagai ruang adaptasi akademik, sosial, dan keagamaan. Novelty penelitian terletak pada integrasi ketiga perspektif tersebut dalam konteks reintegrasi pendidikan peserta didik repatriasi. Penelitian selanjutnya perlu memperluas lokasi, informan, dan durasi pengamatan melalui studi komparatif atau longitudinal.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; moderasi beragama; anak repatriasi; pembelajaran inklusif; pekerja migran Indonesia

Abstract

The return of Indonesian migrant workers' children from Malaysia to Indonesia creates educational reintegration challenges that extend beyond academic adjustment to include language, social, cultural, and religious experiences. Previous studies have predominantly examined migrant children's educational access, transnational educational experiences, or religious moderation as separate issues, leaving limited understanding of how Islamic Religious Education responds to cross-border educational experiences after repatriation. This study examines the transformation of moderation-oriented Islamic Religious Education for repatriated children of Indonesian migrant workers from Malaysia, with particular attention to inclusive learning and students' adaptation processes. A qualitative case study was conducted at SMKN 5 Malang. Data were collected from 13 - 14 May 2026 through in-depth interviews, observations, and documentation involving seven purposively selected informants: two Islamic Religious Education teachers and five repatriated students. Data were analyzed through data condensation, coding and categorization, thematic display, interpretation, and verification using source and technique triangulation. The findings reveal three interrelated patterns namely the transformation of Islamic Religious Education toward more dialogic and contextual learning practices; the integration of religious moderation through classroom learning and educational interactions; and inclusive learning as a space supporting students' academic, social, and religious adaptation. The study's novelty lies in integrating these three dimensions within the educational reintegration of repatriated students with cross-border educational experiences. Future

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

research should employ comparative or longitudinal designs across multiple educational settings to examine the longer-term dynamics of repatriation and educational adaptation.

Keywords: Islamic Religious Education; religious moderation; repatriated students; inclusive learning; Indonesian migrant workers

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan, karakter, dan kemampuan peserta didik dalam merespons kehidupan sosial yang semakin beragam. Kompleksitas tersebut semakin terlihat pada peserta didik yang memiliki pengalaman pendidikan lintas negara karena mereka tidak selalu tumbuh dalam lingkungan bahasa, budaya, kebiasaan belajar, dan sistem pendidikan yang sama. Kondisi ini relevan bagi anak pekerja migran Indonesia yang pernah memperoleh pendidikan di Malaysia dan kemudian kembali mengikuti pendidikan di Indonesia. Perpindahan lingkungan pendidikan mampu menghadirkan tantangan berupa perbedaan sistem pembelajaran, keterbatasan akses dan keberlanjutan pendidikan, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru (Duraisingam et al., 2024; Saefudin et al., 2024; Sudarmanto, 2022). Dalam konteks tersebut, PAI tidak cukup dipahami hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami perbedaan, membangun relasi sosial, dan menghubungkan pengalaman pendidikan sebelumnya dengan lingkungan belajar yang baru. Orientasi tersebut sejalan dengan penguatan moderasi beragama yang menempatkan keseimbangan, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama sebagai bagian penting dari pendidikan Islam kontemporer (Hasan & Juhannis, 2024; Mustakim et al., 2021).

Penelitian terdahulu telah memberikan landasan penting dalam memahami transformasi PAI, moderasi beragama, pembelajaran inklusif, dan pendidikan anak pekerja migran. Meskipun demikian, keempat isu tersebut masih lebih sering dikaji secara terpisah, sehingga keterkaitan di antara pengalaman pendidikan anak pekerja migran, pembelajaran inklusif, dan transformasi PAI berbasis moderasi belum banyak dibahas secara bersamaan. Husna & Thohir (2020) menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam PAI bisa dikembangkan melalui internalisasi prinsip tawassuṭ, tawāzun, dan taʻādul dalam pembelajaran. Lebih lanjut, Fasyiransyah et al. (2025) menerangkan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi dapat memanfaatkan diskusi kolaboratif, pendekatan konstruktivistik, proyek sosial, dan kegiatan pendukung untuk membangun toleransi dan partisipasi peserta didik. Efektivitas pendekatan konstruktivistik ini juga ditegaskan oleh Sukinawan & Haq (2024), yang menemukan bahwa pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna ketika metode tersebut dihubungkan langsung dengan pengalaman kontekstual dan realitas keseharian peserta didik. Sementara dari perspektif inklusivitas, Isnani et al. (2025) dan Hakim & Muhid (2025) menekankan pentingnya keadilan, empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan respons pedagogis terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa transformasi PAI dalam konteks multikultural bisa dilakukan melalui penyesuaian pembelajaran, penguatan akhlak sosial, dan integrasi nilai toleransi (Dwi Afriyanto & Anatansyah Ayomi Anandari, 2024). Sementara itu, penelitian mengenai anak pekerja migran Indonesia lebih banyak menyoroti akses pendidikan, pengalaman pendidikan

lintas negara, dan identitas transnasional (Rianti et al., 2024; Saefudin et al., 2024). Meskipun memberikan landasan yang kuat, kajian-kajian tersebut belum banyak mempertemukan pengalaman repatriasi dengan transformasi PAI berbasis moderasi dan praktik pembelajaran inklusif dalam satu konteks empiris.

Kesenjangan tersebut perlu dikaji lebih lanjut karena pengalaman pendidikan lintas negara tidak serta-merta berakhir ketika peserta didik kembali ke negara asal. Peserta didik membawa kebiasaan belajar, pola komunikasi, pengalaman sosial, dan pembiasaan keagamaan yang telah terbentuk dalam lingkungan pendidikan sebelumnya. Kajian tentang anak pekerja migran Indonesia di Sabah menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan ganda dan keterbatasan akses membentuk kondisi sosial-pendidikan yang kompleks (Tri Prasetiyo, 2025). Disisi lain, kajian tentang pendidikan agama transformatif menekankan perlunya melibatkan pengalaman reflektif peserta didik dalam kehidupan sosial dan kelembagaan pendidikan (Jusubaidi et al., 2024). Karena itu, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan keterkaitan antara moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran inklusif, dan pengalaman pendidikan anak migran dalam konteks reintegrasi setelah repatriasi. Kajian tentang moderasi beragama dalam PAI umumnya menekankan penanaman nilai toleransi terhadap perbedaan, sedangkan kajian pendidikan inklusif berfokus pada penerimaan keberagaman dan pemenuhan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, penelitian tentang anak pekerja migran lebih banyak membahas akses dan pengalaman pendidikan lintas negara. Penelitian ini mempertemukan ketiga perspektif tersebut untuk memahami bagaimana nilai moderasi beragama diwujudkan dalam praktik pembelajaran dan interaksi pendidikan, serta bagaimana pendekatan inklusif membantu merespons kebutuhan peserta didik yang sedang menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan setelah kembali ke Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menawarkan konsep moderasi beragama atau pendidikan inklusif yang sepenuhnya baru, tetapi memberikan perspektif integratif untuk memahami penerapannya dalam pembelajaran PAI bagi peserta didik repatriasi. Keterkaitan ketiga perspektif tersebut memberikan landasan untuk memahami reintegrasi pendidikan sebagai proses yang tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan akses pendidikan setelah kepulangan, tetapi juga dengan penyesuaian pedagogis, sosial, dan keagamaan peserta didik di lingkungan pendidikan yang baru.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi bagi peserta didik repatriasi pekerja migran Indonesia dari Malaysia dalam konteks pembelajaran inklusif di SMKN 5 Malang. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana transformasi pembelajaran PAI diterapkan pada peserta didik repatriasi; (2) bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran dan interaksi pendidikan; dan (3) bagaimana pembelajaran inklusif berperan dalam mendukung proses adaptasi akademik, sosial, dan keagamaan peserta didik setelah kembali ke Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji proses, pengalaman, praktik, dan

konteks pendidikan secara alamiah. Transformasi PAI diposisikan sebagai fokus kajian, sedangkan moderasi beragama dan pembelajaran inklusif menjadi dua dimensi analisis yang saling berkaitan dalam memahami praktik pembelajaran bagi peserta didik repatriasi. Penelitian tidak ditujukan untuk menguji efektivitas pembelajaran secara kuantitatif, tetapi untuk menjelaskan bagaimana transformasi PAI berlangsung ketika nilai moderasi beragama berinteraksi dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki pengalaman pendidikan lintas budaya. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memperluas kajian PAI dengan menempatkan transformasi pedagogis, moderasi beragama, dan inklusivitas dalam satu kerangka pengalaman repatriasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam transformasi PAI berbasis moderasi dalam pembelajaran inklusif bagi peserta didik repatriasi pekerja migran Indonesia dari Malaysia di SMKN 5 Malang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, proses pembelajaran, interaksi pendidikan, dan konteks sosial yang tidak dapat dipisahkan dari situasi empiris tempat fenomena berlangsung. Penelitian dilaksanakan pada 13–14 Mei 2026. Sumber data primer berasal dari tujuh informan yang terdiri atas dua guru PAI (GPAI-1 dan GPAI-2) serta lima peserta didik repatriasi (PR-1 hingga PR-5). Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengalaman mereka yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh menggambarkan praktik pembelajaran PAI, penerapan moderasi beragama, dan pembelajaran inklusif dalam konteks peserta didik repatriasi. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansinya dengan fokus penelitian. Peserta didik repatriasi dalam penelitian ini merujuk pada peserta didik yang memiliki pengalaman pendidikan di Malaysia dan telah kembali mengikuti pendidikan di Indonesia. Data sekunder berasal dari dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, termasuk perangkat pembelajaran dan dokumen kelembagaan yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan pedoman wawancara semi-terstruktur dan pedoman observasi. Pedoman wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman peserta didik, strategi pembelajaran guru, integrasi nilai moderasi beragama, dan proses adaptasi, sedangkan pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pola interaksi guru dan peserta didik, pembiasaan keagamaan, serta suasana pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran PAI, moderasi beragama, pembelajaran inklusif, pengalaman transisi, dan adaptasi peserta didik. Data yang telah dikategorikan kemudian

disajikan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan antartemuan. Interpretasi dilakukan secara berulang dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data sebelum kesimpulan ditetapkan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi GPAI-1 dan GPAI-2 dengan pengalaman PR-1 sampai PR-5 serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi yang tersedia. Alur analisis berlangsung secara siklikal, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, pengodean dan kategorisasi, penyajian tematik, interpretasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Alur tersebut digunakan untuk menjaga keterlacakan antara data empiris, kategori analisis, dan interpretasi yang dihasilkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama yang menjelaskan proses pendidikan peserta didik repatriasi setelah kembali dari Malaysia ke lingkungan sekolah di Indonesia. Ketiga pola tersebut saling berkaitan, tetapi memiliki fokus analitis yang berbeda, yaitu (1) transformasi pembelajaran PAI, yang menggambarkan perubahan praktik pedagogis dalam merespons pengalaman pendidikan peserta didik; (2) integrasi moderasi beragama, yang menunjukkan bagaimana nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dialog, dan kepedulian sosial hadir dalam pembelajaran serta interaksi pendidikan; dan (3) pembelajaran inklusif, yang memperlihatkan bagaimana lingkungan belajar memberikan ruang dan dukungan bagi proses adaptasi akademik, sosial, dan keagamaan. Ketiga tema tersebut diperoleh melalui pembacaan terpadu terhadap keterangan guru, pengalaman peserta didik, hasil pengamatan pembelajaran, dan dokumentasi yang relevan. Penyajian hasil berikut disusun berdasarkan ketiga tema tersebut untuk memperlihatkan pola empiris penelitian secara sistematis sekaligus menjaga keterkaitan antara data, interpretasi, dan fokus penelitian.

Transformasi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Repatriasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI bagi peserta didik repatriasi berlangsung melalui pergeseran menuju pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. GPAI-1 menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya mengandalkan penyampaian materi melalui ceramah, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki. Sebagaimana diungkapkan oleh GPAI-1:

> "*Pembelajaran PAI tidak lagi hanya mengandalkan metode ceramah. Guru berusaha memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, pertanyaan, maupun penyampaian pengalaman yang mereka miliki.*" (GPAI-1/13/5/2026)

Pembelajaran juga disertai pembiasaan keagamaan sebelum kegiatan belajar berlangsung. Praktik tersebut menjadi bagian dari rutinitas pendidikan sekaligus memberi kesempatan kepada peserta didik repatriasi untuk mengenali pola

pembelajaran dan pembiasaan keagamaan yang berlaku di lingkungan sekolah Indonesia, seperti dijelaskan lebih lanjut oleh GPAI-1 berikut:

> *"Pembelajaran dirancang semenarik mungkin dengan mengintegrasikan pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar berlangsung. Pembiasaan ini menjadi instrumen penting untuk membangun karakter religius sekaligus membantu peserta didik repatriasi menyesuaikan diri dengan budaya sekolah di Indonesia."* (GPAI-1/13/5/2026)

Pola tersebut berkaitan dengan karakteristik peserta didik yang membawa pengalaman pendidikan dan sosial dari Malaysia. GPAI-1 menjelaskan pentingnya memperhatikan pengalaman tersebut dalam pembelajaran, sedangkan GPAI-2 menekankan perlunya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi kelas. GPAI-2 menjelaskan:

> *"Peserta didik repatriasi memiliki pengalaman hidup yang unik karena pernah menjalani pendidikan dalam lingkungan sosial dan budaya Malaysia. Sehingga pembelajaran perlu memberi ruang bagi pengalaman tersebut agar peserta didik merasa dihargai dan bisa membangun keterhubungan antara pengalaman masa lalu dengan materi yang dipelajari di sekolah saat ini."* (GPAI-2/13/5/2026)

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran memperlihatkan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, berinteraksi dengan guru, dan terlibat dalam kegiatan kelas. Interaksi yang berlangsung relatif terbuka menunjukkan adanya perubahan relasi pedagogis dari pola yang sepenuhnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi peserta didik. Pengalaman peserta didik memperkuat pola tersebut. PR-1, PR-2, PR-3, PR-4, dan PR-5 mengidentifikasi adanya perbedaan dalam cara guru menyampaikan materi, pola komunikasi, serta pembiasaan keagamaan dibandingkan dengan pengalaman pendidikan mereka sebelumnya di Malaysia. Sebagaimana diungkapkan oleh PR-1, PR-2, PR-3, PR-4, dan PR-5, sebagai berikut:

> *"Pengalaman kembali ke Indonesia terasa menyenangkan soalnya merasakan kehidupan yang berbeda dibandingkan ketika berada di Malaysia. Selain itu, kondisi sosial dan lingkungan yang baru memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam."* (PR-1, PR-2, PR-3, PR-4, PR-5/14/5/2026)

Mereka mengungkapkan adanya perbedaan pembiasaan keagamaan di sekolah Indonesia yang pada tahap awal membutuhkan penyesuaian. Keterlibatan dalam kegiatan sekolah membantu peserta didik memahami kebiasaan yang berlaku dan mengikutinya secara bertahap. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi PAI pada konteks repatriasi tidak hanya perubahan metode mengajar, tetapi juga proses penyesuaian pedagogis terhadap pengalaman pendidikan yang beragam.

Integrasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran dan Interaksi Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan interaksi pendidikan, tidak hanya disampaikan sebagai materi konseptual. GPAI-1 dan GPAI-2 mengidentifikasi toleransi, saling menghormati, penghargaan terhadap perbedaan, dialog, dan

kepedulian sosial sebagai nilai yang dikembangkan dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh GPAI-1 berikut:

> *"Penguatan moderasi beragama merupakan bagian dari program yang didorong oleh Kementerian Agama dan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kokurikuler. Guru secara konsisten memasukkan nilai-nilai moderasi dalam materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik."* (GPAI-2/13/5/2026)

Nilai-nilai tersebut hadir melalui pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, interaksi antarpeserta didik, dan kegiatan pendukung sekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama ditempatkan sebagai orientasi perilaku dan interaksi, tidak semata-mata sebagai pengetahuan yang perlu dikuasai peserta didik.

GPAI-1 mengungkapkan bahwa pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial, sedangkan GPAI-2 menekankan pentingnya ruang dialog agar peserta didik bisa menyampaikan pandangan sekaligus belajar memahami perspektif orang lain. Terkait dengan hasil yang dirasakan dari proses ini, GPAI-1 menjelaskan:

> *"Pengalaman mengajar peserta didik repatriasi memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya membangun kepedulian sosial. Menurut saya, salah satu hasil yang paling bermakna dari proses pembelajaran adalah tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk peduli terhadap sesama dan menghargai kondisi orang lain."* (GPAI-1/13/5/2026)

Hasil pengamatan terhadap interaksi pembelajaran memperlihatkan adanya kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan berkomunikasi secara terbuka. Kegiatan yang dilakukan secara bersama juga menjadi ruang untuk mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan dan membangun hubungan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi moderasi berlangsung melalui pengalaman interaksi yang menyertai proses pembelajaran.

Pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa nilai tersebut menjadi relevan ketika mereka menghadapi lingkungan sosial yang berbeda setelah kembali ke Indonesia. PR-3 mengungkapkan bahwa pada tahap awal ia mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya karena perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pola komunikasi dan membangun hubungan dengan teman. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya hadir sebagai konsep dalam pembelajaran PAI, tetapi juga memperoleh makna melalui perjumpaan sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Pembelajaran Inklusif sebagai Ruang Adaptasi Akademik, Sosial, dan Keagamaan

Pembelajaran inklusif menjadi ruang penting bagi peserta didik repatriasi dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan. GPAI-1 dan GPAI-2

menjelaskan bahwa guru berupaya menerima keberagaman latar belakang peserta didik dan memberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran. Pengalaman migrasi dan perbedaan kemampuan akademik tidak dijadikan alasan untuk membatasi keterlibatan peserta didik. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru memberikan penjelasan kembali, kesempatan bertanya, dan pendampingan sesuai kebutuhan. Sebagaimana dipaparkan oleh GPAI-2 berikut ini:

> *"Metode pembelajaran yang digunakan selalu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelas. Strategi tersebut memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan dan pengalaman belajar berbeda. Dalam praktik pembelajaran, guru sudah berusaha memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi."* (GPAI-2/13/5/2026)

Hasil pengamatan terhadap pembelajaran juga memperlihatkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kelas dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inklusivitas diwujudkan melalui respons pedagogis dan kesempatan berpartisipasi, tidak melalui pemisahan peserta didik repatriasi dari komunitas kelas. Pada aspek akademik, PR-1, PR-2, PR-3, PR-4, dan PR-5 mengungkapkan adanya perbedaan bahasa, pola komunikasi, kebiasaan belajar, dan cara guru menyampaikan materi dibandingkan pengalaman mereka sebelumnya. Perbedaan tersebut menjadi tantangan terutama pada tahap awal mengikuti pembelajaran di Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh PR-1, PR-2, PR-3, PR-4, dan PR-5 sebagai berikut:

> *"Kami bingung harus menyesuaikan diri dengan istilah-istilah yang digunakan dalam lingkungan pendidikan Indonesia dan perbedaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam pembelajaran."* (PR-1, PR-2, PR-3, PR-4, PR-5 /14/5/2026)

Respons GPAI-1 dan GPAI-2 berupa pemberian ruang bertanya, penjelasan kembali, dan pendampingan membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi akademik tidak hanya berkaitan dengan kesiapan individual peserta didik, tetapi juga dengan kemampuan lingkungan belajar menyediakan dukungan yang sesuai. Pada aspek sosial, PR-3 mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial pada awalnya menyulitkan komunikasi dengan teman sebaya. Sebagaimana diungkapkan langsung oleh PR-3 berikut:

> *"Awal bersekolah di Indonesia saya merasa bingung ketika berkomunikasi dengan teman-teman karena adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan sosial. Selain itu, lingkungan sosial yang menurut saya lebih bebas dibandingkan pengalaman sebelumnya juga membutuhkan proses penyesuaian tersendiri."* (PR-3/14/5/2026)

Baik PR-1, PR-2, PR-4, dan PR-5 juga menyatakan bahwa penyesuaian terhadap lingkungan sosial sekolah berlangsung secara bertahap. Interaksi dengan teman sebaya, dukungan guru, dan keterlibatan dalam aktivitas sekolah menjadi ruang bagi peserta didik untuk membangun hubungan sosial. Kesempatan berpartisipasi secara setara membantu peserta didik menempatkan

diri sebagai bagian dari komunitas sekolah tanpa harus menghilangkan pengalaman yang dibawa dari Malaysia.

Pada aspek keagamaan, PR-4 mengungkapkan adanya perbedaan pembiasaan keagamaan antara pengalaman pendidikan sebelumnya dan lingkungan sekolah Indonesia. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah membantu peserta didik memahami pola pembiasaan yang berlaku. PR-5 juga mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI membantunya memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Sebagaimana disampaikan oleh PR-5:

> *"Pembelajaran PAI yang diterima di sekolah membuat saya semakin mendalami ajaran agama Islam dan memahami identitas keagamaan saya dengan lebih baik."* (PR-5/14/5/2026)

Pengalaman tersebut berlangsung bersamaan dengan proses pembentukan sikap toleran, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengikuti rutinitas sekolah, tetapi juga dengan proses menghubungkan pengalaman keagamaan sebelumnya dengan konteks pendidikan dan sosial yang baru.

Ketiga pola tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan. Transformasi pembelajaran PAI menyediakan pendekatan yang lebih responsif terhadap pengalaman peserta didik; integrasi moderasi beragama memberikan orientasi dalam menghadapi keberagaman; sedangkan pembelajaran inklusif menyediakan dukungan agar peserta didik dapat mengikuti proses transisi dalam lingkungan sekolah. Pada tingkat pengalaman peserta didik, keterkaitan tersebut tampak pada proses adaptasi akademik, sosial, dan keagamaan. Temuan ini tidak dimaknai sebagai bukti hubungan sebab-akibat, tetapi sebagai pola empiris yang menunjukkan bagaimana praktik pembelajaran, nilai moderasi, dan lingkungan inklusif hadir secara bersamaan dalam pengalaman pendidikan peserta didik repatriasi.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan tiga pola yang saling berkaitan dalam proses reintegrasi pendidikan peserta didik repatriasi. Secara konseptual, istilah transformasi PAI dalam penelitian ini merujuk pada pergeseran multidimensional yang mencakup perubahan metode pembelajaran, pergeseran paradigma guru dalam memposisikan pengalaman transnasional peserta didik, serta restrukturisasi relasi pedagogis yang lebih egaliter. Pertama, transformasi pembelajaran PAI tampak melalui pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual serta memberikan ruang bagi pengalaman pendidikan peserta didik. Kedua, moderasi beragama hadir melalui toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dialog, kepedulian sosial, dan pembiasaan dalam kehidupan pendidikan. Ketiga, pembelajaran inklusif menyediakan dukungan bagi proses adaptasi akademik, sosial, dan keagamaan. Ketiga pola tersebut memperlihatkan bahwa reintegrasi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masuknya kembali peserta didik ke dalam sistem sekolah Indonesia, tetapi juga dengan proses membangun keterhubungan antara pengalaman pendidikan sebelumnya dan

lingkungan belajar yang baru. PAI dalam konteks ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada transmisi pengetahuan keagamaan karena praktik pembelajarannya berinteraksi dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa transformasi pedagogis, moderasi beragama, dan inklusivitas dapat dibaca sebagai dimensi yang saling berhubungan dalam pengalaman pendidikan peserta didik repatriasi.

Pola tersebut dapat dipahami dari karakteristik pengalaman pendidikan lintas negara yang dibawa peserta didik ketika kembali ke Indonesia. Dalam konteks pendidikan anak migran Indonesia di Sabah, dinamika pembelajaran berlangsung di ruang transnasional yang berdampak signifikan terhadap pengalaman belajar maupun pembentukan identitas mereka (Saefudin et al., 2024; Suarno et al., 2021). Duraisingam et al. (2024) juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemenuhan hak pendidikan anak pekerja migran Indonesia di Sabah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik telah kembali ke Indonesia, persoalan tersebut memperoleh bentuk baru. Tantangannya tidak hanya akses terhadap pendidikan, tetapi juga penyesuaian terhadap bahasa, kebiasaan belajar, pola komunikasi, pembiasaan keagamaan, dan relasi sosial di sekolah. Kondisi tersebut membantu menjelaskan mengapa respons guru menjadi penting dalam proses reintegrasi. Ketika guru memberi kesempatan bertanya, menyesuaikan strategi pembelajaran, membuka ruang dialog, dan memberikan pendampingan, pengalaman pendidikan sebelumnya dapat ditempatkan sebagai bagian dari konteks peserta didik, bukan sebagai kekurangan yang harus dihilangkan. Refleksi ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik repatriasi tidak semata-mata bersumber dari karakteristik individual, tetapi juga dari jarak antara pengalaman pendidikan sebelumnya dan tuntutan lingkungan belajar setelah kepulangan. Lebih lanjut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan lintas negara memengaruhi adaptasi peserta didik dalam tiga ranah: (1) keagamaan, melalui dialog PAI yang membantu pemaknaan perbedaan praktik keagamaan; (2) sosial, melalui lingkungan inklusif yang mendukung interaksi dan negosiasi identitas; serta (3) akademik, melalui fleksibilitas pembelajaran dan pendampingan guru dalam menghadapi perbedaan sistem pendidikan.

Secara konseptual, pola tersebut bisa ditafsirkan sebagai karakter pedagogi adaptif lintas budaya dalam pembelajaran PAI. Istilah ini dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai model pembelajaran baru yang telah diuji secara eksperimental, melainkan sebagai karakter praktik pedagogis ketika guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik yang berbeda. Pemaknaan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardi et al. (2023) yang menempatkan prinsip tawassuṭ, tawāzun, dan ta'ādul sebagai bagian penting dalam pengembangan moderasi melalui PAI. Jusubaidi et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya pemaknaan ajaran keagamaan dalam pengalaman peserta didik. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut memperoleh konteks empiris melalui perjumpaan peserta didik dengan lingkungan sosial dan pendidikan yang baru. Moderasi beragama tidak hanya menjadi isi pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai orientasi dalam memahami

perbedaan; inklusivitas menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi, sedangkan transformasi pedagogis menghubungkan proses pembelajaran dengan pengalaman lintas budaya (Iwan Setiawan et al., 2026; Nur 'Azah & Muh Ibnu Sholeh, 2025). Ketiganya membantu menjelaskan mengapa adaptasi akademik, sosial, dan keagamaan muncul sebagai proses yang saling berkaitan, meskipun masing-masing memiliki bentuk pengalaman yang berbeda.

Temuan penelitian memiliki kesesuaian sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa transformasi PAI dalam konteks multikultural membutuhkan pendekatan yang responsif terhadap keberagaman budaya dan agama . (Dwi Afriyanto & Anatansyah Ayomi Anandari, 2024; Muhajir et al., 2025). Penelitian ini menguatkan temuan tersebut, tetapi menunjukkan konteks keberagaman yang lebih spesifik, yaitu pengalaman pendidikan lintas negara yang dibawa peserta didik repatriasi. Saefudin et al. (2024) memberikan perhatian pada pengalaman pendidikan transnasional dan identitas anak migran, sedangkan Duraisingam et al. (2024) menyoroti persoalan akses dan pemenuhan hak pendidikan anak pekerja migran. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan memusatkan perhatian pada fase setelah kepulangan, khususnya bagaimana lingkungan pembelajaran merespons proses reintegrasi. Pada kajian mengenai moderasi beragama, aspek toleransi, keseimbangan, serta pemaknaan ajaran agama terbukti memegang peranan yang sangat penting (Afwadzi et al., 2024), sementara (Setinawati et al., 2025) menekankan keterkaitan agama dan budaya dalam perspektif moderasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif tersebut dengan pembelajaran inklusif dalam konteks peserta didik repatriasi. Kebaruan penelitian bukan pada pengenalan konsep PAI, moderasi, atau inklusivitas secara terpisah, tetapi pada penjelasan mengenai bagaimana ketiganya hadir secara bersamaan dalam proses reintegrasi pendidikan peserta didik dengan pengalaman pendidikan lintas budaya.

Implikasi penelitian mengarah pada perlunya pendekatan reintegrasi yang lebih responsif di tingkat kelas dan sekolah. Secara operasional, rekomendasi tersebut bisa diwujudkan melalui: (1) penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik; (2) pendampingan melalui teman sebaya dan bimbingan akademik; serta (3) pengembangan mekanisme pendampingan peserta didik repatriasi yang melibatkan sekolah dan orang tua secara berkala. Guru PAI dapat menggunakan pengalaman pendidikan lintas budaya peserta didik sebagai konteks pembelajaran, memberikan ruang dialog, serta mengintegrasikan nilai moderasi melalui interaksi dan pembiasaan, tidak hanya melalui penyampaian materi. Sekolah dapat memperkuat proses penerimaan melalui pemetaan kebutuhan akademik, pendampingan sosial, dan komunikasi dengan keluarga sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh akses pendidikan, tetapi juga memiliki ruang untuk membangun keterhubungan dengan lingkungan sekolah. Pada tingkat kebijakan, pengalaman repatriasi dapat dipertimbangkan dalam pengembangan program reintegrasi pendidikan bagi anak pekerja migran yang kembali ke Indonesia. Penelitian ini memiliki cakupan empiris pada tujuh informan dalam satu konteks sekolah, sehingga kontribusinya terutama terletak

pada kedalaman pemahaman terhadap konteks tersebut. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan karakteristik informan, menggunakan desain longitudinal untuk melihat perkembangan adaptasi dalam jangka waktu lebih panjang, serta membandingkan pengalaman peserta didik berdasarkan sistem pendidikan yang mereka jalani sebelum kembali ke Indonesia. Pengembangan kajian tersebut dapat memperkuat pemahaman mengenai kondisi yang memungkinkan pembelajaran PAI berfungsi secara lebih responsif dalam proses reintegrasi pendidikan lintas budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI bagi peserta didik repatriasi berlangsung melalui praktik pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, kontekstual, dan responsif terhadap pengalaman pendidikan lintas budaya. Nilai-nilai moderasi beragama hadir dalam pembelajaran dan interaksi pendidikan melalui toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dialog, kepedulian sosial, dan pembiasaan keagamaan. Pembelajaran inklusif selanjutnya menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengikuti proses pendidikan tanpa dipisahkan dari komunitas kelas serta memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan. Ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa reintegrasi pendidikan peserta didik repatriasi mencakup dimensi akademik, sosial, dan keagamaan yang saling berhubungan. Proses tersebut tidak hanya bergantung pada kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri, tetapi juga pada respons lingkungan pendidikan dalam mengakomodasi pengalaman dan kebutuhan yang mereka bawa setelah kembali dari Malaysia.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas kajian PAI dengan mempertemukan transformasi pedagogis, moderasi beragama, dan pembelajaran inklusif dalam konteks pendidikan peserta didik repatriasi. PAI dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pedagogis yang menghubungkan pengalaman pendidikan lintas budaya dengan kehidupan sekolah di Indonesia. Transformasi pedagogis memberikan respons terhadap perbedaan pengalaman belajar, moderasi beragama menyediakan orientasi untuk memahami dan mengelola perbedaan, sedangkan pembelajaran inklusif menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi dan memperoleh dukungan selama proses transisi. Kontribusi tersebut memperluas diskusi mengenai pendidikan anak pekerja migran yang selama ini banyak menyoroti akses, keberlanjutan pendidikan, dan pengalaman transnasional dengan memberikan perhatian pada proses reintegrasi setelah kepulangan. Pada tataran praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap keragaman pengalaman pendidikan peserta didik repatriasi.

Penelitian ini memiliki cakupan empiris yang terbatas pada tujuh informan dalam satu konteks sekolah dan periode penelitian yang relatif singkat, sehingga temuan perlu dipahami sesuai dengan karakteristik konteks tersebut. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan peserta didik dengan latar pengalaman

repatriasi yang beragam. Pendekatan longitudinal diperlukan untuk memahami bagaimana adaptasi akademik, sosial, dan keagamaan peserta didik berkembang setelah kembali ke Indonesia. Di sisi lain, studi komparatif dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan pengalaman peserta didik yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang mereka jalani sebelum repatriasi. Penelitian selanjutnya juga dapat memperdalam hubungan antara pedagogi lintas budaya, pendidikan transnasional, moderasi beragama, dan pembelajaran inklusif untuk memperoleh penjelasan yang lebih kuat mengenai mekanisme reintegrasi pendidikan. Arah tersebut dapat memperkuat basis empiris bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dengan pengalaman migrasi dan repatriasi.

Referensi

Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *80*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369

Duraisingam, T. J., Veerakumaran, B., Arumugam, M., Muniandy, S., & Rafique, R. B. (2024). Right to education for children of Indonesian migrant workers living in plantations in Sabah – understanding the gaps. *International Journal of Migration, Health and Social Care*, *20*(3), 459–475. https://doi.org/10.1108/IJMHSC-01-2024-0001

Dwi Afriyanto, & Anatansyah Ayomi Anandari. (2024). Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(1), 1–21. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142

Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(1), 181–199. https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45

Hakim, L., & Muhid, A. (2025). Inclusive Islamic Religious Education In Shaping Students' Religious Tolerance In Multicultural-Based Schools. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *18*(1), 87–98. https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1771

Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885

Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 199–222. https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766

Isnani, F., Astuti, D., Azdillah, M. R., & Naeem, A. F. (2025). Inclusive Education Based on Islamic Values: A Case Study at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Syamtalira Aron, North Aceh. *AHDÃF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 123–136. https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i2.6516

Iwan Setiawan, A., Zaenal Abidin, Y., Rustandi, R., Sarbini, A., & Aziz, R. (2026). Transforming Religious Education Through Inclusivity: How Indonesian

Pesantren Cultivate Moderate Islamic Values and Da'wah Practices. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 70–92. https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.406

Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 171–212. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6

Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage Publications.

Muhajir, M., Kultsum, U., Miftachul Choiri, Moh., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 17–32. https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607

Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 65–76. https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333

Nur 'Azah, & Muh Ibnu Sholeh. (2025). Integrating Religious Moderation Into Islamic Education: Curriculum Development For Tolerance And Inclusivity. *MUNIF: International Journal of Religion Moderation*, *1*(1), 38–56. https://doi.org/10.71305/munif.v1i1.445

Rianti, R., Mahardani, A. Z., Cahyono, H., & Putri, W. Z. (2024). Enthusiastic Study of Children of Indonesia Migrant Workers in Selangor, Malaysia Who Do Not Have Access to Formal Education. *Journal of Social Research*, *3*(10). https://doi.org/10.55324/josr.v3i10.2275

Saefudin, A., Jumintono, J., & Rejokirono, R. (2024). National Identity in Transnational Life: The Case of Dual Education of Indonesian Migrant Children in Sabah, East Malaysia. *Kajian Malaysia*, *42*(1), 117–138. https://doi.org/10.21315/km2024.42.1.6

Setinawati, Jeniva, I., Tanyid, M., & Merilyn. (2025). The framework of religious moderation: A socio-theological study on the role of religion and culture from Indonesia's perspective. *Social Sciences & Humanities Open*, *11*, 101271. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101271

Suarno, D. T., Suryono, Y., & Zamroni, Z. (2021). Equalization Access to Education as an Effort to Foster the Nationalism of Indonesian Migrant Workers' Children in Border Areas. *European Journal of Educational Research*, *volume-10-2021*(volume-10-issue-4-october-2021), 1825–1837. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.4.1825

Sudarmanto, H. (2022). STRATEGY FOR ENSURING OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS (PMI) CHILDREN HAVE THE RIGHT TO A GOOD EDUCATION. *International Journal of Social Science*, *2*(3), 1703–1710. https://doi.org/10.53625/ijss.v2i3.3632

Sukinawan, K., & Haq, M. D. (2024). Exploring Social Studies Education Through the Lens of Constructivism: A Literature Review. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(3), 3006–3012. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3783

Tri Prasetiyo, N. (2025). POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL SEKOLAH INDONESIA DI MALAYSIA. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *6*(2), 318–330. https://doi.org/10.32832/jpg.v6i2.19940

Wardi, Moh., Fithriyyah, M. U., Z, F., Hidayat, T., Ismail, I., & Supandi, S. (2023). Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 241–254. https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952